BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial. Pada usia 2-3 tahun anak mulai belajar mengembangkan kemampuan sosial dalam bentuk belajar memainkan peran sosial dalam aktivitas dengan teman sebayanya, dan mengembangkan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang berada di masyarakat. Kemampuan bersosialisasi adalah salah satu kemampuan yang perlu dikuasai anak, karena anak akan berinteraksi dengan orang lain (Wahyudin & Agustin, 2011).

Perkembangan sosial sebagai suatu proses yang dialami individu yang sejak lahir sudah memiliki bermacam-macam potensi, diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku sosial yang dalam pengertian lebih sempit diartikan sebagai tingkah laku yang sesuai dengan kebiasaan yang dapat diterima sesuai dengan standar yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu. Pola tingkah laku sosial terbentuk selama tahun-tahun awal yang akan berpengaruh terhadap pola tingkah laku sosial individu di masa-masa berikutnya. Masa usia 2-3 tahun merupakan masa sosialisasi anak yang sesungguhnya, di mana anak mulai mempergunakan kriteria orang dewasa dalam menilai orang-orang dan situasi. Pada usia ini, anak biasanya sudah dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, anak mulai melaksanakan kontak sosial dengan orang-orang diluar keluarganya terutama dengan anak-anak seusianya (Somantri, 2005).

Seorang anak akan berinteraksi dengan baik jika dia memiliki kemampuan sosial yang ada dalam dirinya. Usia 2-3 tahun merupakan masa di mana anak membutuhkan permainan yang lebih banyak dari sebelumnya. Sebab itu penting bagi para orang tua dan guru untuk memberikan permainan yang baik bagi perkembangan sosial anak, salah satu di antaranya yaitu permainan puzzle. Bermain merupakan suatu aktivitas di mana anak mempraktekkan kemampuannya, mengekspresikan kreatifitasnya dan mempersiapkan diri untuk berperilaku dan berperan dewasa. Ketika masa anak sudah mulai memasuki masa bermain, maka anak selalu membutuhkan kesenangan pada dirinya, disitulah anak membutuhkan permainan, jadi tidak terlalu heran masa anak-anak identik dengan masa bermain, karena perkembangan sosial anak mulai akan diasah sesuai dengan kebutuhannya disaat tumbuh kembang. Perkembangan sosialisasi dapat terjadi melalui permainan, sebagai contoh dimana pada usia 2-3 tahun anak sudah mencoba bermain dengan sesamanya dan ini sudah mulai proses sosialisasi satu dengan yang lain (Hidayat, 2005). Salah satu permainan yang cocok untuk perkembangan sosialisasi anak yaitu permainan puzzle. Permainan puzzle dilakukan secara berkelompok. Setiap anak saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam menyusun puzzle. Diharapkan permainan puzzle yang dilakukan secara berkelompok ini dapat meningkatkan kemampuan interpersonal anak, sehingga kemampuan sosialisasinya dapat meningkat (Susanti, 2009).

Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio-emosional, dan kognitif (Medise, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shabrina, dkk di Puskesmas

Mulyorejo, sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Sekitar 16% dari anak usia di bawah lima tahun (balita) di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat (Depkes, 2006). Diperkirakan lebih dari 200 juta anak di Negara berkembang gagal mencapai potensi perkembangan optimalnya karena lingkungan yang tidak mendukung sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi dan sosial anak (Sambuari, dkk. 2013). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Inggrih, dkk di rumah sakit Mongisidi Manado dengan 17 responden sangat efektif dalam menurunkan kecemasan dimana nilai mean sebelum dilakukan terapi bermain puzzle yaitu 34,71 dan sesudah terapi bermain puzzle yaitu 28,71. Dari hasil survei yang dilakukan peneliti di PAUD Lestari, dengan cara mengobservasi 10 anak, 7 anak usia 2-3 tahun sudah mampu berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, sedangkan 3 anak lainnya masih malu-malu bermain dengan teman sebayanya.

Anak kurang sosialisasi dapat disebabkan oleh perubahan fisik yang juga berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Di samping itu juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan berupa perubahan perlakuan orang dewasa terhadap anak. (Somantri, 2005). Pada zaman modern ini, kebanyakan anak-anak usia 2-3 tahun lebih memilih untuk bermain hp, tab dan alat elektronik lainnya. Hal ini membuat kebanyakan anak kurang bersosialisasi bersama teman-temannya di luar rumah. Banyak ditemukan anak pada masa tumbuh kembang mengalami perlambatan yang dapat disebabkan kurangnya pemenuhan kebutuhan pada diri anak termasuk masa bermain yang diharapkan menumbuhkan kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan karena masa tersebut tidak digunakan sebaik mungkin maka tentu akhirnya mengganggu tumbuh kembang anak (Hidayat, 2005).

Beberapa dampak dari masalah sosial yang sering dialami anak adalah: anak ingin menang sendiri, merasa berkuasa, kurang sabar menunggu giliran bila sedang bermain bersama, ingin diperhatikan atau memilih-milih teman, agresif dengan cara menyerang orang atau anak lain, merebut mainan atau barang orang lain, merusak barang teman lain, kurang mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang dan lingkungan baru. Pelaksanaan penilaian perkembangan anak usia 2-3 tahun dapat dilakukan dengan cara: pengamatan (observasi), wawancara (percakapan), Angket (kuesioner), dan dengan tabel sosiometri (Wahyudin & Agustin, 2011).

Sebagai suatu aktivitas yang memberikan stimulasi dalam kemampuan keterampilan, kognitif, dan afektif maka sepatutnya diperlukan suatu bimbingan, mengingat bermain bagi anak merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya sebagaimana kebutuhan lainnya seperti kebutuhan makan, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, dan lain-lain. Bagi orang tua bermain pada anak harus selalu diperhatikan sebagaimana memperhatikan terhadap pemenuhan kebutuhan lainnya (Hidayat, 2005). Perkembangan sosial anak akan terbentuk bila diberi stimulasi oleh orang tua sejak dini, yaitu dengan cara bermain, dan mengajarkan anak untuk memperkenalkan diri bila ada orang baru. Jangan memberikan permainan yang tidak sesuai dengan usia anak, tapi berikan permainan yang sesuai untuk perkembangan sosial anak, salah satunya yaitu permainan puzzle.

Dari ulasan di atas, peneliti ingin memperdalam masalah tentang pengaruh terapi bermain terhadap perkembangan sosial anak usia 2-3 tahun. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Inggrith, dkk di rumah sakit Mongisidi Manado dengan 17 responden sangat efektif dalam menurunkan kecemasan dimana nilai mean sebelum dilakukan terapi bermain puzzle yaitu 34,71 dan sesudah terapi bermain puzzle yaitu 28,71. Dari hasil

penelitian ini jika ditemukan adanya pengaruh terapi bermain terhadap perkembangan sosial anak usia 2-3 tahun, diharapkan hasil tersebut dapat bermanfaat bagi para orang tua dan pengasuh anak.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh terapi bermain puzzle terhadap perkembangan sosial anak usia 2-3 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh terapi bermain puzzle terhadap perkembangan anak usia 2-3 tahun

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi perkembangan sosial anak usia 2-3 tahun sebelum dilakukan terapi bermain.
- b) Mengidentifikasi perkembangan sosial anak usia 2-3 tahun sesudah dilakukan terapi bermain.
- c) Menganalisis pengaruh terapi bermain puzzle terhadap perkembangan sosial anak usia 2-3 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan informasi kepada para mahasiswa keperawatan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh terapi bermain terhadap perkembangan sosial anak usia 2-3 tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang terkait dengan pengaruh terapi bermain puzzle terhadap perkembangan sosial anak usia 2-3 tahun.

1.4.2.2 Bagi Orang Tua

Memberikan informasi bagi para orang tua tentang pentingnya terapi bermain dalam meningkatkan perkembangan sosial anak.

1.4.2.3 Bagi Guru PAUD Lestari

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memantau perkembangan sosial anak usia 2-3 tahun, agar anak-anak semakin mampu dalam berinteraksi dengan orang lain dan teman sebayanya.

1.4.2.4 Bagi Responden

Dapat memberikan kesenangan tersendiri terhadap anak karena anak dapat bermain bersama teman-teman sebayanya.